

# Praktik Manajemen Laba dengan Mempertimbangkan Ukuran Perusahaan: Studi pada Sub Klasifikasi Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia

Alif Akbar Subikhi<sup>1\*</sup>, Shinta Permata Sari<sup>2\*</sup>, Amir Fatahuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: [Shinta.Sari@ums.ac.id](mailto:Shinta.Sari@ums.ac.id)<sup>2\*</sup>, [alifakbarsubkhi@gmail.com](mailto:alifakbarsubkhi@gmail.com)<sup>1\*</sup>

---

## Abstract

### Keywords:

*earning management, firm size, total assets, total sales.*

*Earnings management is the effort of a manager to manipulate financial statements in order to get the benefits in accordance with their wishes. This behavior is considered as deviant action due to the fact that managers provide biased information that can mislead financial statements users. This study aims to analyze the effect of firm size measured by total assets and total sales on earnings management practices. The sample use in this study is manufacturing companies in the basic and chemical industrial classification which are listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2018 period and collected using purposive sampling methods. The data obtain 30 companies and summarize from company's annual report. This study uses multiple linear regression to analyze sample's data. The results show that the firm size measured by total assets and total sales effect earnings management practices.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi perusahaan yang mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan secara finansial, sekaligus berfungsi sebagai instrumen komunikasi kepada pihak eksternal perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan dalam bentuk finansial selama periode waktu tertentu. Oleh sebab itu laporan keuangan menjadi sangat penting bagi para manajer untuk menunjukkan prestasi kerjanya, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan persentase laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang disusun. Akan tetapi hal ini tidak diiringi dengan kesadaran akan pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari tindakan manajemen

laba, yang bertujuan untuk meningkatkan laba yang dihasilkan. Laba merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Menurut Suwardjono (2012:464), laba adalah akibat dari kegiatan produksi yang dilakukan untuk dapat menaikkan nilai aset perusahaan dan dapat terdistribusi serta dibagikan kepada para kreditur, pemegang saham (investor) dan pemerintah tanpa mempengaruhi kepemilikan ekuitas dari pemegang saham awal.

Dengan kesadaran akan pentingnya laporan keuangan dalam pekerjaannya, maka sudah seharusnya manajer lebih serius dalam menentukan persentase laba perusahaan. Persentase laba yang tinggi

dapat memberikan asumsi kepada para investor bahwa perusahaan memiliki performa dan kinerja yang baik dalam mengolah sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat mempengaruhi para investor agar tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Disisi lain, sebenarnya terdapat pihak-pihak yang merasa dirugikan karena praktik manajemen laba, mengingat praktik ini dianggap sebagai salah satu tindakan yang kontroversial serta dapat menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari. Manajemen laba pada dasarnya memungkinkan laporan keuangan yang disajikan telah dimanipulasi dan mengandung makna multitafsir sehingga menyebabkan para pengguna laporan keuangan cenderung melakukan kesalahan dan kekeliruan karena terlalu oportunistis dalam mengambil keputusan. Schipper (1989:92) mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan intervensi dan campur tangan manajer dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang diinginkan. Salah satu masalah yang muncul karena praktik manajemen laba adalah adanya konflik keagenan sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Individu *principal* maupun *agent* memiliki tujuan, kepentingan dan motivasi yang berbeda satu sama lain serta menyebabkan mereka saling bertentangan dalam penyusunan laporan keuangan. Di satu sisi, pemilik perusahaan berkeinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan perusahaan tanpa harus melakukan manipulasi, akan tetapi disisi lain manajer yang dikontrak hanya berusaha untuk memenuhi target yang ditetapkan untuk mendapatkan *reward* dan bonus atas pencapaian dan kinerjanya dengan melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginannya tanpa memikirkan kelangsungan dan dampak negatif dari praktik manajemen laba.

Manajemen laba menawarkan solusi cepat untuk menarik perhatian investor, akan tetapi hal ini juga dapat berbalik merugikan manajer seperti yang

diungkapkan oleh Healy dan Palepu (1993) bahwa investor bukan satu-satunya pihak yang dirugikan karena manajemen laba, namun sebenarnya manajer juga dirugikan. Hal tersebut dapat terjadi ketika investor mengetahui bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen hanyalah manipulasi dan tidak dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Harga saham yang sebelumnya *overvalued* bisa menjadi *undervalued* ketika hal ini terjadi. Harga saham yang *undervalued* justru akan merugikan manajer, karena pemasukan dari saham yang beredar tidak dapat menutupi biaya-biaya yang telah disusun sehingga para manajer terpaksa memutar otak kembali agar kebutuhan akan biaya-biaya tersebut dapat terlaksana.

Ukuran perusahaan pada umumnya dijadikan sebagai tolak ukur praktik manajemen laba. Hal ini dijelaskan oleh penelitian Suwito dan Herawati (2005), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) adalah sebuah skala yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya sebuah unit usaha dengan menggunakan berbagai macam pengukuran. Apabila ditinjau dari informasi akuntansi pada laporan keuangan, ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan maupun dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Dikutip dari Badan Standarisasi Nasional dalam Sutrisno (2010), mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan kecil, menengah dan besar bergantung pada total aset atau kekayaan. Akan tetapi penelitian Hilmi dan Ali (2008) juga menunjukkan bahwa satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan yang ditinjau dari jumlah penjualan perusahaan. Semakin besar perusahaan, ditandai dengan semakin dikenalnya perusahaan oleh masyarakat luas dan hal ini dilihat dari semakin besarnya penjualan. Semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak dan akan menandakan kembalian modal yang semakin cepat diperoleh perusahaan.

Kapitalisasi modal pada perusahaan terbuka yang melakukan proses pemanufakturan, membuat penelitian tentang ukuran perusahaan menjadi menarik untuk dilakukan. Hal ini dilakukan karena perusahaan manufaktur menyediakan pemenuhan kebutuhan masyarakat, sehingga perusahaan tersebut lebih dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melakukan tinjauan terhadap praktik manajemen laba dengan mempertimbangkan nilai perusahaan yang diukur berdasarkan total aset dan total penjualan bersih perusahaan, pada perusahaan manufaktur terbuka di Bursa Efek Indonesia terutama yang termasuk sub klasifikasi industri dasar dan kimia.

### 1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976, dalam Jayanti dan Sari, 2019) berasumsi bahwa setiap individu baik *principal* maupun *agent* memiliki motivasi dan kepentingan yang berbeda sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan diantara keduanya. Untuk memaksimalkan kesejahteraannya melalui profitabilitas yang terus meningkat, pemilik perusahaan mengadakan kontrak dengan para manajer untuk mengelola perusahaannya. Namun demikian, manajer sering kali tidak memikirkan tentang kelangsungan perusahaan yang telah mempekerjakannya, sehingga manajer cenderung hanya ingin memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologis mereka saja. Manajemen perusahaan biasanya memanfaatkan celah dari kebijakan-kebijakan akuntansi yang berlaku untuk memanipulasi laporan keuangan dengan teknik mengendalikan akuntansi akrual yang terdiri atas (NDA) *non discretionary accruals* dan (DA) *discretionary accruals* (Sari dan Safitri, 2019).

Keinginan *agent* (manajemen) ini bertolak belakang dengan keinginan *principal* pemilik perusahaan yang menginginkan laporan keuangan secara riil mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya dari perusahaan dan bebas dari

praktik manajemen laba. Hal ini berguna untuk proses pengambilan kebijakan maupun pengambilan keputusan selanjutnya yang akan diambil oleh perusahaan pada masa mendatang, termasuk untuk mempersiapkan target dan tujuan baru pada periode selanjutnya agar dapat mewujudkan kesejahteraan perusahaan yang berkesinambungan.

### 1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi prima, dalam melakukan kegiatan produksinya cenderung memerintahkan manajer atau pihak eksekutif perusahaan untuk menyampaikan informasi secara terbuka dengan tujuan menarik minat para investor potensial sehingga harga saham perusahaan naik (Gumanti, 2000). Akan tetapi investor yang cerdas dan berpengalaman tidak akan langsung percaya mengenai sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan, mereka tidak akan langsung termakan umpan sinyal tersebut dan langsung menanamkan modalnya. Pada umumnya sinyal positif yang dipublikasikan kepada investor tidak akan langsung membuat investor cerdas percaya apabila mereka sebelumnya tidak mengetahui performa perusahaan dimasa lalu. Fenomena inilah yang berusaha diterjemahkan oleh teori sinyal (*signaling theory*).

### 1.3. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi atau campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk keuntungan manajemen secara sepihak. Praktik ini dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat berdampak negatif mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan. Manajemen laba menambah kebiasaan dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Scott (2012:369) manajemen merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam memilih

kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk memainkan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba dengan pemilihan metode akuntansi. Skema manajemen laba melibatkan salah saji yang disengaja atas laporan keuangan dengan memanfaatkan standar akuntansi (Magrath dan Weld, 2002).

Praktik manajemen laba tidak akan pernah lepas dari kecenderungan manajer untuk melaporkan laba positif apapun yang terjadi, motivasi dan kecenderungan manajer ini diduga kuat terjadi karena beberapa alasan dan *purpose meaning* yang ingin diraih demi kepuasan psikologis maupun materiil, antara lain: *bonus purpose* (rencana bonus), *debt covenant* (kontrak utang jangka panjang), *political motivation* (motivasi politik), *taxation motivation* (motivasi perpajakan), pergantian CEO dan *initial public offering* (penawaran saham perdana).

#### 1.4. Ukuran Perusahaan

Riyanto (2011:299) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Ukuran perusahaan cenderung dikaitkan dengan hal-hal tersebut karena para *stakeholder* cenderung mengaitkan besar kecilnya suatu perusahaan tertentu dengan membandingkan angka-angka yang secara kasat mata dapat diukur besarnya satu sama lain dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan dan kompetensi perusahaan dalam melakukan aktivitas produksi dan meningkatkan kesejahteraannya.

##### 1.4.1. Ukuran Perusahaan Berdasarkan Total Aset

Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula ukuran perusahaan (*firm size*), artinya perusahaan memiliki keunggulan dari segi kepemilikan sumber daya yang tinggi sehingga perusahaan menjadi lebih leluasa

untuk melakukan apapun yang diinginkan untuk meningkatkan kegiatan produksi ataupun memperoleh laba dan mensejahterakan perusahaan. Akan tetapi Jao dan Pagalung (2011) menjelaskan bahwa apabila perusahaan semakin besar maka besar pula kemungkinan perusahaan tersebut lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisi perusahaan secara lebih akurat. Sebaliknya bagi perusahaan menengah atau kecil yang tidak memiliki neraca aset yang besar akan cenderung lebih agresif melakukan praktik manajemen laba agar perusahaan dapat bertahan (*survive*) dan terus melakukan kegiatan produksi dimasa yang akan datang serta menarik minat investor baru guna menanamkan modalnya. Hal ini terjadi karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang berkinerja baik dari tahun ke tahun agar investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dibuktikan oleh penelitian Nasution dan Setiawan (2007). Berdasarkan uraian ukuran perusahaan sesuai total aset, maka diajukan hipotesis:  
**H1:** Total aset berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

##### 1.4.2. Ukuran Perusahaan Berdasarkan Total Aset

Menurut Kim *et al.* (2003) perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi, kemungkinan tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manipulasi manajemen laba. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang rendah, maka perusahaan tersebut akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Myers dan Skinner (2001), sebagian besar perusahaan sebenarnya memiliki kecenderungan untuk mengontrol angka pertumbuhan penjualan yang dapat berdampak pada pengukuran besar kecilnya perusahaan. Berdasarkan uraian ukuran perusahaan sesuai total penjualannya, maka diajukan hipotesis:  
**H2:** Total penjualan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

## 2. METODE

### 2.1. Populasi, Sampel, dan Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan sampel penelitian perusahaan manufaktur pada sub klasifikasi industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah: (1) Perusahaan manufaktur sub klasifikasi industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018. (2) Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan tahun 2017-2018. (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya. (4) Perusahaan manufaktur sub klasifikasi industri dasar dan kimia yang memperoleh laba positif tahun 2017-2018.

**Tabel 1.** Proses Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur sub klasifikasi industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018.	70
Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan tahun 2017-2018.	(15)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangannya.	(11)
Perusahaan yang tidak memperoleh laba positif tahun 2017-2018.	(14)
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel	30
Jumlah sampel penelitian = 30 perusahaan x 2 tahun	<b>60</b>

### 2.2. Definisi Operasional Variabel

#### 2.2.1. Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur melalui proksi discretionary accrual yang dihitung dengan Modified Jones Model (Dechow, Sloan dan Sweeney, 1995) serta digunakan dalam penelitian Sari dan Safitri (2019). Tahapan penentuan nilai akrual diskresioner adalah sebagai berikut:

- Menentukan nilai total akrual, dengan formulasi:  
 $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
- Menentukan nilai parameter  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ , dengan formulasi:  
 $TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 Revit + \alpha_3 PPE_{it}$
- Untuk melaksanakan data semua variabel dibagi dengan aset tahun sebelumnya ( $Ait-1$ ):  
 $TA_{it}/Ait-1 = \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2 (Revit/Ait-1) + \alpha_3 (PPE_{it}/Ait-1)$
- Menghitung nilai NDA, dengan formulasi:  
 $NDA_{it} = \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2 (Revit /Ait-1 - Recit /Ait-1) + \alpha_3 (PPE_{it}/Ait-1)$
- Menentukan nilai akrual diskresioner, dengan menggunakan formulasi:  
 $DA_{it} = TA_{it}/Ait-1 - NDA_{it}$

Keterangan:

- $DA_{it}$  = *discretionary accrual* perusahaan i dalam periode tahun t.
- $NDA_{it}$  = *nondiscretionary* perusahaan i dalam tahun t.
- $TA_{it}$  = *total accrual* perusahaan i dalam tahun t.
- $NI_{it}$  = laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t.
- $CFO_{it}$  = arus kas aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- $Ait-1$  = total aset perusahaahn i dalam periode tahun t.
- $Revit$  = total pendapatan perusahaan i dalam periode tahun t.
- $PPE_{it}$  = total aset tetap berwujud perusahaan i dalam periode tahun t
- $Recit$  = total piutang perusahaan i dalam periode tahun t.

#### 2.2.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan total aset dan total penjualan. Nilai total aset diperoleh dari logaritma natural atas total aset, sedangkan nilai penjualan diperoleh dari logaritma natural atas total penjualan bersih.

### 2.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda dan menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% dengan model regresi sebagai berikut:

$$EM = a + b_1ASSETS + b_2SALES + e$$

Keterangan:

EM : Manajemen Laba  
a : Konstanta  
b<sub>1</sub>-b<sub>6</sub> : Koefisien Regresi  
ASSETS : Total Aset  
SALES : Total Penjualan  
e : Error

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi berganda memiliki persyaratan lolos uji asumsi klasik sebelum pengujian hipotesis melalui persamaan regresi dilakukan (Ghozali, 2011). Gambaran singkat hasil uji asumsi klasik ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Hasil Uji Heteroskedastisitas	Hasil Uji Multikolinearitas	
		Tolerance	VIF
Total Aset	0,122	0,195	5,136
Total Penjualan	0,986	0,195	5,136
<i>Durbin-Watson</i>	2,617		

Sumber: data diolah (2020)

Uji normalitas dilakukan dengan mempertimbangkan *Central Limit Theorem*, yang menyatakan bahwa sampel lebih dari 30 sudah memenuhi syarat normalitas data untuk dilakukan pengujian persamaan regresi (Gujarati, 2013). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan kedua variabel independen bernilai *Tolerance* > 0,1 dan *Value Inflation Factor* (VIF) < 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen pada penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman-Rho* dengan melakukan korelasi variabel independen dengan residualnya,

menunjukkan kedua variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian. Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* diperoleh nilai DW 2,167, berada didaerah yang tidak terjadi masalah autokorelasi ( $du < DW < 4-du$ ), yaitu  $1,6158 < 2,167 < 2,3842$ .

### 3.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian model menunjukkan nilai F sebesar 10,002 dengan signifikansi 0,000, sehingga model regresi layak. Disamping itu diperoleh nilai *adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,234, sehingga variabilitas dari setiap proksi dari ukuran perusahaan mampu menjelaskan praktik earning manajemen sebesar 23,4%.

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$EM = -0,33 + 0,19ASSETS - 0,17SALES + e$$

Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 3.** Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan
Total Aset	0,19	0,000	H <sub>1</sub> diterima
Total Penjualan	-0,17	0,000	H <sub>2</sub> diterima

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian total aset dari Tabel 3 diperoleh nilai koefisien regresi 0,19 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, maka **H<sub>1</sub> diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa total aset berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Jao dan Pagalung (2011) serta Nasution dan Setiawan (2007), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset yang dimiliki harus mampu bertahan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sub klasifikasi industri dasar dan kimia masih

terkategori perusahaan menengah, sehingga perusahaan harus *survive* dengan melakukan praktik manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007) dan terdapat kecenderungan menunjukkan laba positif atau laba yang meningkat. Oleh karena itu, tepat apabila praktik manajemen laba dapat ditinjau dengan indikasi ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki.

Hasil pengujian total penjualan dari Tabel 3 diperoleh nilai koefisien regresi -0,17 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, maka **H<sub>2</sub> diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa total penjualan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan Myers dan Skinner (2001) serta Kim *et al.* (2003), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktivitas penjualan rendah cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Praktik manajemen laba dilakukan dengan mengendalikan angka pertumbuhan penjualan agar menunjukkan laba yang meningkat dan mampu menutup semua beban usanya (Myers dan Skinner, 2001).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen laba dengan tinjauan ukuran perusahaan berdasarkan proksi yang tepat yaitu total aset dan total penjualan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa total aset dan total penjualan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang cenderung meningkatkan laba dilakukan oleh perusahaan terkategori menengah dengan tingkat penjualan yang tidak terlalu tinggi.

Penelitian ini dilakukan pada satu sub klasifikasi industri pada perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia. Pilihan pada sub klasifikasi industri dasar dan kimia karena pada umumnya penelitian dilakukan pada perusahaan yang memiliki angka akuntansi yang besar pada laporan keuangannya. Oleh karena itu penelitian lanjutan dapat dilakukan pada variabilitas

perusahaan yang lebih banyak dengan periode jangka panjang maupun jangka pendek sehingga memastikan bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan. Tinjauan lanjutan juga dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antar klasifikasi industri, sehingga dapat membuat pola manajemen laba berdasarkan karakteristik aktivitas industri perusahaan.

#### REFERENSI

##### Jurnal, Bulletin, dan Majalah Ilmiah

- [1] Schipper, K. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*. 1989; 3: 91–102.
- [2] Healy PM, Palepu KG. The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizons*; 1993; 7(1):1–11.
- [3] Sari SP, Safitri LA. Tinjauan Tentang Manajemen Laba dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *SEGMENT Jurnal Manajemen dan Bisnis*; 2019; 15(2): 19–33. e-ISSN: 2684-8414.
- [4] Gumanti TA. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*; 2000; 2(2): 104–115.
- [5] Magrath L, Weld LG. Abusive Earnings Management and Early Warnings Signs. *The CPA Journal*; 2002; 72(8): 51–54.
- [6] Jao R, Pagalung G. Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*; 2011; 8(1): 43–54.
- [7] Kim Y, Liu C, Rhee SG. The Relation of Earnings Management to Firm Size *Working Paper* College of Business Administration University of Hawai'i; 2003. Available from: <https://www.semanticscholar.org/paper/>

- [8] Myers JN, Myers LA, Skinner DJ. Earnings Momentum and Earnings Management. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*; 2007; 22(2): 249–284. <https://doi.org/10.1177%2F0148558X0702200211>
- [9] Dechow PM, Sloan RG, Sweeny AP. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*; 1995; 70(2): 193–225.
- Proceedings**
- [10] Suwito E, Herawaty, A. Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas Perusahaan, Rasio Leverage Operasi Perusahaan, Net Profit Margin Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*, Universitas Sebelas Maret, Solo; 2005: 65–78.
- [11] Hilmi U, Ali S. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*, Universitas Tanjung Pura, Pontianak; 2008.
- [12] Jayanti ND, Sari SP. Gearing Ratio dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Seminar Nasional Hilirisasi Hasil Penelitian Pengabdian dan Workshop Penyusunan Proposal Kompetitif Nasional*, Universitas Muhammadiyah Bandung; 2019: 21–33. ISBN: 978-602-92509-0-4.
- [13] Nasution M, Setiawan D. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Universitas Hasanuddin, Makasar; 2007.
- Buku**
- [14] Suwardjono. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM; 2012.
- [15] Scott, W. R. *Financial Accounting Theory*. New Jersey, USA: Prentice Hall, Inc; 2012.
- [16] Sutrisno. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonesia; 2010.
- [17] Riyanto B. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE-UGM. 2011.
- [18] Ghozali I. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2011.
- [19] Gujarati DN. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi 2; Terjemahan dari *Basic Econometrics*. Jakarta: Salemba Empat; 2013.